

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek yang mempunyai peranan amat penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter suatu bangsa. Sebagai negara yang berkembang, Indonesia sangat serius dalam meningkatkan kualitas pendidikannya. Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>2</sup> Selain dalam undang-undang tersebut, ada banyak definisi tentang pendidikan diantaranya, pendidikan adalah tahapan

---

<sup>1</sup>Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), hal. 37

<sup>2</sup>*Ibid*, hal. 34

kegiatan yang bersifat kelembagaan yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya.<sup>3</sup> Pendidikan adalah interaksi pribadi antara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa.<sup>4</sup> Menurut Ki Hajar Dewantoro pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak.<sup>5</sup>

Pendidikan sebenarnya merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks. Peristiwa tersebut merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antar manusia sehingga manusia itu bertumbuh sebagai pribadi yang utuh.<sup>6</sup> Pendidikan merupakan pengalaman belajar. Pendidikan sebagai pengalaman belajar berlangsung baik dalam lingkungan budaya dalam masyarakat hasil rekayasa manusia, maupun dalam lingkungan alam yang terjadi dengan sendirinya tanpa rekayasa manusia.<sup>7</sup> Pendidikan berlangsung tidak dalam usia tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hidup.<sup>8</sup>

Pengertian pendidikan diatas memberikan penjelasan bahwa pendidikan adalah suatu tahapan kegiatan atau proses terbentuknya kepribadian, kecerdasan, ketrampilan, budi pekerti, akhlak, dan kemampuan serta perkembangan pada diri manusia melalui interaksi yang dialami dalam kurun waktu tertentu maupun sepanjang hidupnya yang dapat berguna dan bermanfaat bagi diri sendiri,

---

<sup>3</sup>Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal. v

<sup>4</sup>Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal 28

<sup>5</sup>Zaini, *Landasan Kependidikan*, (Yogyakarta: Mitsaq Pustaka, 2011), hal. 2

<sup>6</sup>Herman Hudojo, *Mengajar Belajar Matematika*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal dan Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan, 1988), hal. 1

<sup>7</sup>Redja Mudyaharjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 46

<sup>8</sup>Redja Mudyaharjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 46

masyarakat, bangsa, dan negara. Berikut adalah landasan Qur’ani yang digunakan sebagai salah satu dasar dalam pendidikan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Mujadilah/58:11<sup>9</sup>

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا

فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

*“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*

(Q.S. Al-Mujadilah/58:11)

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah akan memberikan derajat yang tinggi kepada orang yang beriman dan ikhlas dalam kehidupannya akan memberikan ilmu pengetahuan kepada orang yang mau berusaha mendapatkannya. Ada tiga jenis pendidikan yang biasa dikenal, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal.<sup>10</sup>

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.<sup>11</sup> Ketiga jenis pendidikan tersebut masing-

<sup>9</sup>Alqur’an Dan Terjemahnya, (Surabaya: Mahkota, 1989) Departemen Agama RI Jakarta, hal. 910

<sup>10</sup>Redja Mudyaharjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 47

<sup>11</sup>Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), hal. 35

masing mempunyai ruang lingkup sendiri-sendiri. Namun demikian jika ketiga jenis pendidikan ini bisa diterapkan dan dijalankan pada suatu individu secara bersama-sama dengan baik, maka hampir dapat dipastikan individu tersebut akan memperoleh hasil dari proses pendidikan yang maksimal.

Proses pendidikan yang terjadi pada ketiga jenis pendidikan diatas memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama terjadi interaksi yang mengakibatkan bertambahnya pengetahuan baru, sedangkan perbedaannya adalah lokasi dimana pengetahuan baru itu diperoleh. Dari ketiga jenis penelitian tersebut, pendidikan formal merupakan pendidikan yang utama. Berbeda dengan jenis pendidikan lainnya, Pendidikan formal adalah pendidikan yang dalam pelaksanaannya harus mematuhi aturan pemerintah, contoh adanya Ujian Nasional (UN), kurikulum yang diberlakukan, wajib belajar, dan lain-lain. Namun dalam pelaksanaannya, proses pendidikan khususnya pendidikan formal tidak terlepas dari adanya kendala dan masalah.

Kendala dan masalah dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan formal tidak terlepas dari masih belum maksimalnya proses pembelajaran dikelas. Mengganti kurikulum sepertinya bukan lah kebijakan yang sesuai untuk mengatasi masalah pendidikan, bisa jadi justru akan menambah masalah. Bila dilihat lebih dalam, keadaan ini terjadi karena bebrapa macam faktor.<sup>12</sup> Pertama, faktor intern (faktor dari dalam diri siswa) yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Kedua, faktor ekstern (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan disekitar siswa. Ketiga, faktor pendekatan belajar siswa (approach to learning) yakni jenis

---

<sup>12</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 7

upaya siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk mempelajari materi-materi pelajaran. Dalam pelaksanaannya, ketiga faktor tersebut akan saling berhubungan. Hubungan tersebut tidak lepas dari peran seorang pendidik.

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>13</sup> Pada jenjang pendidikan formal, pendidik sering disebut guru. Peran guru disini tidak hanya mendidik, membimbing, dan mengajar, tetapi juga guru dituntut mampu menjadi teladan yang baik untuk anak didiknya (siswa). Interaksi antara guru dan siswa umumnya terjadi di dalam kelas, pada kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran adalah bagian dari kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup> Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan keadaan (proses) belajar.<sup>15</sup> Menurut Sudjana, pembelajaran merupakan semua upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik (guru/dosen) kepada peserta didik (siswa/mahasiswa) untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>16</sup> Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dan menekankan pada bagaimana cara agar tujuan dapat tercapai. Dalam hal ini bagaimana cara mengorganisasi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran, dan menata interaksi antara

---

<sup>13</sup>Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), hal. 35

<sup>14</sup>Dina Indriani, *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hal. 135

<sup>15</sup>Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), hal. 6

<sup>16</sup>*Ibid*, hal. 6

sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal. Disinilah peran guru perlu dioptimalkan.

Guru perlu memiliki kemampuan untuk mengelola kelas dengan optimal agar siswa dapat menyerap ilmu pengetahuan selama proses pembelajaran secara maksimal. Proses belajar mengajar terjadi antara guru dan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi, cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.<sup>17</sup> Dalam hal ini kemampuan paedagogik wajib dimiliki seorang guru.

Guru perlu memiliki kreativitas dan inovasi serta referensi model atau strategi pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan.<sup>18</sup> Sekali lagi, Guru dituntut cerdas dalam membaca situasi guna menentukan aturan atau kebijakan dalam pembelajaran di kelas. Hal ini berkaitan dengan penentuan atau pemilihan model atau strategi mengajar yang diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang dilalui didalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. S. Ulih Sukit Karo Karo adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai, dan mengembangkannya.<sup>19</sup> Sedangkan model pembelajaran

---

<sup>17</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 66

<sup>18</sup>Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal.22

<sup>19</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 65

adalah sesuatu yang dijadikan pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa metode atau model yang digunakan dalam pembelajaran akan berperan dalam menentukan hasil dari proses pembelajaran tersebut. Ada banyak metode atau model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran ARIAS.

Model pembelajaran ARIAS terdiri dari lima komponen yaitu *Assurance* (yakin / percaya diri), *Relevance* (relevansi / sesuai dengan kehidupan nyata), *Interest* (minat / perhatian), *Assessment* (evaluasi / penilaian), *Satisfaction* (rasa bangga / penguatan). Model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) adalah usaha pertama dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan rasa yakin / percaya pada siswa, kegiatan pembelajaran ada relevansinya pada kehidupan nyata siswa, berusaha menarik dan memelihara minat/perhatian siswa, kemudian diadakan evaluasi untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana kemampuan siswa menyerap materi, serta menumbuhkan rasa bangga kepada siswa dengan memberikan penguatan (*reinforcement*).<sup>20</sup>

Penggunaan model pembelajaran ARIAS perlu dilakukan sejak awal, sebelum guru melakukan kegiatan pembelajaran dikelas. Model pembelajaran ini digunakan sejak guru atau perancang merancang kegiatan pembelajaran dalam bentuk satuan pelajaran sebagai pegangan (pedoman) guru kelas dan satuan pelajaran sebagai bahan atau materi bagi siswa. Satuan pelajaran sebagai pegangan oleh guru disusun sedemikian rupa, sehingga satuan pelajaran tersebut sudah

---

<sup>20</sup>Muhammad Rahman, Sofan Amri, *Model Pembelajaran ARIAS Terintegratif*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2014), hal. 2

mengandung komponen ARIAS. Artinya dalam satuan pelajaran itu sudah tergambar usaha/kegiatan yang dilakukan untuk menambah rasa percaya diri siswa, membangkitkan dan memelihara minat siswa, melakukan evaluasi, dan menumbuhkan rasa bangga pada siswa.<sup>21</sup> Siswa adalah subjek pembelajaran, sedangkan obyek pembelajaran dikelas adalah mata pelajaran.

Mata pelajaran merupakan serangkaian materi yang tersusun secara sistematis pada suatu bidang atau pokok bahasan tertentu dan telah disepakati bersama oleh para ahli terdahulu berdasarkan fakta yang ada. Dalam hal ini, Pemerintah telah menetapkan beberapa aturan, misalkan penetapan kriteria minimal lulus ujian dan beberapa mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional (UN).

Mata pelajaran yang diujikan dalam UN pada jenjang sekolah dasar ada lima, diantaranya: matematika, IPS, IPS, bahasa inggris, agama dan bahasa indonesia. Pada jenjang sekolah menengah mata pelajaran yang diujikan adalah Matematika, bahasa indonesia, bahasa inggris, IPA dan IPS. Sedangkan pada jenjang sekolah menengah atas mata pelajaran yang diujikan adalah matematika, bahasa indonesia, bahasa inggris, serta mata pelajaran penjurusan. Diketahui bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang diujikan pada setiap jenjang. Hal ini membuktikan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa.

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu, ditinjau dari aspek kompetensi yang ingin dicapai, mata pelajaran matematika menekankan

---

<sup>21</sup>*Ibid*, hal. 3-4

penguasaan konsep dan algoritma disamping kemampuan memecahkan masalah. Ditinjau dari aspek materi pelajaran, cakupan, atau ruang lingkup pelajaran matematika misalnya pada jenjang pendidikan SMA meliputi, logika, aljabar, kalkulus, geometri, trigonometri, dan statistika.<sup>22</sup>

Matematika adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar.<sup>23</sup> Hal ini dimaksudkan bukan berarti ilmu lain diperoleh tidak melalui penalaran, akan tetapi dalam matematika lebih menekankan aktivitas dalam dunia rasio (penalaran), sedangkan dalam ilmu lain lebih menekankan pada hasil observasi atau eksperimen disamping penalaran. Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran.<sup>24</sup>

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang sangat penting diajarkan kepada siswa agar (1) siswa memiliki kemampuan yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika; (2) siswa memiliki pengetahuan matematika sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi; (3) siswa memiliki keterampilan matematika sebagai peningkatan dan perluasan dari matematika sekolah dasar untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari; (4) siswa memiliki pandangan yang cukup luas dan memiliki sikap logis, kritis, cermat, dan disiplin serta menghargai kegunaan matematika.<sup>25</sup>

Matematika sekolah memiliki peranan penting bagi siswa, oleh karena itu hendaknya pembelajaran matematika dibuat semenarik mungkin. Berdasarkan

---

<sup>22</sup>Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) hal. 124

<sup>23</sup>Erman Suherman et.al, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: JICA, 2003), hal. 16

<sup>24</sup>*Ibid*, hal. 16

<sup>25</sup>*Ibid*, hal. 58-59.

definisi, Matematika memiliki pengertian yang bermacam-macam tergantung pada cara orang memandangnya. Bagi seorang pengajar matematika, perbedaan cara pandang tentang matematika ini akan memberikan implikasi kepada perbedaan dalam memilih strategi pembelajaran matematika dikelas.<sup>26</sup> Matematika sering dikenal sebagai ilmu hitung, namun sebenarnya matematika tidak hanya berkaitan dengan ilmu hitung. Pada materi matematika juga ada logika yang didalamnya memerlukan penalaran, bukan hitung-hitungan.

Paradigma yang berkembang dimasyarakat saat ini adalah bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, selalu berkaitan dengan angka-angka yang rumit dan membingungkan. Sugesti negatif tentang matematika tersebut secara tidak langsung telah menghambat siswa untuk berkembang. Dalam realita di sekolah, siswa menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dipelajari sehingga siswa cenderung tidak suka untuk mempelajarinya. Akibatnya hasil belajar dan prestasi siswa pada mata pelajaran matematika cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Hal ini perlu dicarikan solusi yang tepat agar siswa merasa yakin bahwa sebenarnya mampu untuk menguasai matematika serta mendapatkan hasil belajar dan prestasi matematika yang lebih baik. Salah satu solusi yang tepat adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Hal serupa juga terjadi di SMA Hasan Munahir Trenggalek, seperti yang dituturkan oleh Ibu Hartini selaku guru matematika kelas X. Menurut beliau, masih

---

<sup>26</sup>Ibrahim, Suparni, *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Bidang Akademik IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hal. 2

ada beberapa siswa yang cenderung menghindari matematika. Menghindar dalam hal ini bukan berarti siswa tidak hadir dalam pembelajaran, melainkan fokus dan konsentrasi serta minat dan perhatian siswa yang jarang berada di ruang kelas. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran sering dijumpai beberapa siswa yang diam, tidak memperhatikan materi, melamun, dan sebagainya. Ibu Hartini menjelaskan bahwa di SMA Hasan Munahir banyak terdapat siswa yang berprestasi dan mempunyai semangat tinggi didalam maupun diluar bidang matematika. Namun masih ada pula beberapa siswa yang kurang bersemangat dan kurang fokus serta terkesan malas dalam kegiatan pembelajaran matematika di kelas.

Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh paradigma yang berkembang dimasyarakat bahwa matematika itu sulit, membosankan, bahkan menakutkan, sehingga siswa cenderung kurang suka atau bahkan tidak suka dengan matematika. Menurut Ibu Hartini ada beberapa siswa yang mempunyai latar belakang berasal dari keluarga yang *broken*, fakta tersebut juga merupakan salah satu penyebab mengapa fokus dan perhatian siswa selama proses pembelajaran di kelas rendah. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dan terkesan monoton turut mengakibatkan minat, perhatian, dan semangat belajar siswa pada matematika cenderung berada pada tingkat yang rendah. Oleh karena itu, perlu adanya formula baru untuk mengangkat fokus, perhatian, dan minat, serta semangat belajar siswa pada mata pelajaran matematika melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat dan efektif.

Ada berbagai macam materi dalam mata pelajaran matematika di sekolah. Mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah, materi pada mata pelajaran

matematika disekolah telah diatur dalam suatu kurikulum yang sistematis. Begitu juga dengan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), kelas X yang diampu oleh Ibu Hartini. Materi pada kelas X ini antara lain: 1) Bentuk akar, pangkat, dan logaritma, 2) Fungsi, persamaan dan pertidaksamaan kuadrat, 3) Sistem persamaan linier dan pertidaksamaan linier satu variabel, 4) Logika matematika, 5) Trigonometri, dan 6) Ruang dimensi tiga.

Pada saat wawancara, Ibu Hartini juga menjelaskan bahwa semua materi tersebut memiliki tingkat kesulitan masing-masing. Namun semua kesulitan itu dapat diatasi jika siswa giat belajar dan fokus selama kegiatan pembelajaran. Dari materi di kelas X tersebut, Salah satu materi yang menarik adalah ruang dimensi tiga. Menurut peneliti, materi ruang dimensi tiga adalah materi yang cukup mudah karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Namun materi ini juga dapat menjadi sulit jika siswa tidak fokus dalam pembelajaran. Fokus diperlukan ketika guru menjelaskan unsur-unsur pada materi ruang dimensi tiga sehingga siswa dapat memahami unsur-unsur tersebut dan mampu untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi.

Ruang Dimensi Tiga merupakan materi yang berhubungan dengan kedudukan, jarak, dan besar sudut yang melibatkan titik, garis, dan bidang pada ruang berdimensi tiga. Dalam standar kompetensi, materi ini tercantum dalam standar kompetensi 6 yaitu menentukan kedudukan, jarak, dan besar sudut yang melibatkan titik, garis, dan bidang dalam ruang dimensi tiga. Bila dilihat lebih dari sudut pandang yang berbeda, materi ini berkaitan dengan benda dan hal-hal yang berada disekitar manusia. Pada materi ini, kemampuan dalam hal membayangkan

atau mengilustrasikan suatu benda sangat diasah untuk dapat menentukan bagian benda yang dimaksud. Menurut guru mata pelajaran, siswa sering mengalami kesulitan untuk membedakan antara unsur yang satu dengan lainnya dalam materi ini. Sehingga sering kali kurang tepat dalam menjawab pertanyaan pada materi ini.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian disekolah SMA Hasan Munahir Trenggalek pada kelas X. Peneliti ingin mengujikan model pembelajaran ARIAS tersebut pada materi ruang dimensi tiga. yang akan disampaikan oleh Ibu Hartini selaku guru matematika kelas X. Peneliti ingin melihat apakah model pembelajaran ARIAS efektif jika diterapkan pada materi ruang dimensi tiga. Dengan mengetahui hal tersebut, diharapkan dapat menjadi salah satu solusi yang tepat terhadap masalah pembelajaran yang dialami di sekolah tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) Pada Materi Pokok Ruang Dimensi Tiga Di Kelas X SMA Hasan Munahir Trenggalek Tahun Ajaran 2014/2015”

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru mengelola model pembelajaran ARIAS pada materi pokok ruang dimensi tiga di kelas X SMA Hasan Munahir Trenggalek tahun ajaran 2014/2015?

2. Bagaimana aktivitas siswa selama proses pembelajaran ARIAS pada materi pokok ruang dimensi tiga di kelas X SMA Hasan Munahir Trenggalek tahun ajaran 2014/2015?
3. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran ARIAS pada materi pokok ruang dimensi tiga di kelas X SMA Hasan Munahir Trenggalek tahun ajaran 2014/2015?
4. Bagaimana hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran ARIAS pada materi pokok ruang dimensi tiga di kelas X SMA Hasan Munahir Trenggalek tahun ajaran 2014/2015?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan guru mengelola model pembelajaran ARIAS pada materi pokok ruang dimensi tiga di kelas X SMA Hasan Munahir Trenggalek tahun ajaran 2014/2015.
2. Untuk mendeskripsikan aktivitas siswa selama proses pembelajaran ARIAS pada materi pokok ruang dimensi tiga di kelas X SMA Hasan Munahir Trenggalek tahun ajaran 2014/2015.
3. Untuk mendeskripsikan respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran ARIAS pada materi pokok ruang dimensi tiga di kelas X SMA Hasan Munahir Trenggalek tahun ajaran 2014/2015.

4. Untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran ARIAS pada materi pokok ruang dimensi tiga di kelas X SMA Hasan Munahir Trenggalek tahun ajaran 2014/2015.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam memilih model pembelajaran yang efektif, khususnya pada pembelajaran matematika sehingga dapat mengoptimalkan ilmu pengetahuan yang diperoleh siswa dari proses kegiatan pembelajaran di kelas. Penelitian ini mengangkat model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) untuk diterapkan pada materi ruang dimensi tiga di kelas X guna mengetahui efektivitas dari pembelajaran tersebut pada pembelajaran matematika. Sehingga diharapkan mampu menambah referensi pembaca tentang model pembelajaran efektif.

2. Secara praktis

- a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat memperoleh kenyamanan dari model pembelajaran yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran dikelas sehingga siswa dapat menyerap ilmu secara maksimal dan hasil belajar serta prestasi siswa meningkat. Selain itu diharapkan siswa lebih termotivasi untuk belajar dan mengeluarkan kemampuan mereka secara optimal.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi, masukan, dan gambaran mengenai model pembelajaran yang efektif diterapkan di kelas khususnya pada mata pelajaran matematika. Selain itu diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan tambahan referensi dan pertimbangan bagi sekolah sebagai acuan untuk menentukan kebijakan dalam hal kegiatan belajar mengajar. Selain itu diharapkan sekolah akan lebih memperhatikan sarana dan prasarana atau fasilitas pendidikan yang mendukung kegiatan pembelajaran, khususnya pada pembelajaran matematika.

d. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana dalam menambah pengetahuan dan wawasan baru tentang analisis efektivitas model pembelajaran sehingga pembaca tertarik untuk melakukan penelitian serupa dengan kualitas yang lebih baik

## **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian ataupun perbedaan penafsiran dalam pembahasan ini maka peneliti menganggap perlu untuk memberikan penjelasan secara garis besar pengertian dari judul yang telah dipilih yaitu Efektivitas Model Pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest,*

*Assessment, Satisfaction*) Pada Materi Pokok Ruang Dimensi Tiga Di Kelas X SMA Hasan Munahir Trenggalek Tahun Ajaran 2014/2015.

1. Definisi konseptual

a. Model Pembelajaran ARIAS

Model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) adalah usaha pertama dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan rasa yakin / percaya pada siswa, kegiatan pembelajaran ada relevansinya pada kehidupan nyata siswa, berusaha menarik dan memelihara minat/perhatian siswa, kemudian diadakan evaluasi untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana kemampuan siswa menyerap materi, serta menumbuhkan rasa bangga kepada siswa dengan memberikan penguatan (*reinforcement*).<sup>27</sup>

b. Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai.<sup>28</sup> Ada empat indikator pembelajaran dikatakan efektif, yaitu: 1) kemampuan guru mengelola pembelajaran, 2) aktivitas siswa selama proses pembelajaran, 3) respon siswa terhadap model pembelajaran, 4) hasil belajar siswa setelah pembelajaran.<sup>29</sup> Pembelajaran dikatakan efektif jika empat indikator tersebut dapat terpenuhi dengan baik/positif, begitu pula sebaliknya.

---

<sup>27</sup>Muhammad Rahman, Sofan Amri, *Model Pembelajaran ARIAS Terintegratif*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2014), hal. 2

<sup>28</sup><http://literaturbook.blogspot.com/2014/12/pengertian-efektivitas-dan-landasan.html>, (diakses pada tanggal 23 juni 2015 pukul 13.00 WIB)

<sup>29</sup>M. Azrul Anwar, Wenny Ariani Yunindra, *Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tps Untuk Pokok Bahasan Barisan Dan Deret Di Kelas Xi-Ak3 Smk Negeri 1 Surabaya Tahun Ajaran 2012-2013*, Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Surabaya, 2013.

c. Materi Ruang Dimensi Tiga

Materi ruang dimensi tiga adalah materi yang terdapat pada kelas X semester II (genap) dan sesuai dengan standar kompetensi mata pelajaran matematika, yaitu menentukan kedudukan, jarak, dan besar sudut yang melibatkan titik, garis, dan bidang dalam ruang dimensi tiga. Dalam penelitian ini, materi ruang dimensi tiga diajarkan atau disampaikan oleh guru kepada siswa di kelas dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS.

d. SMA Hasan Munahir Trenggalek

Sekolah ini adalah tempat dilaksanakannya penelitian.

2. Definisi Operasional

Menurut pandangan peneliti, skripsi yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) Pada Materi Pokok Ruang Dimensi Tiga Di Kelas X SMA Hasan Munahir Trenggalek Tahun Ajaran 2014/2015” dimaknai dengan mencari fakta dilapangan tentang pelaksanaan model pembelajaran ARIAS pada materi ruang dimensi tiga. Peneliti ingin mengetahui apakah empat indikator pembelajaran efektif terpenuhi dengan baik atau sebaliknya.

Peneliti melakukan observasi selama kegiatan pembelajaran ARIAS berlangsung. Peneliti mengawasi dan mengamati secara langsung kemampuan guru mengelola pembelajaran ARIAS dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran ARIAS. Pada pertemuan terakhir peneliti memberikan angket dan tes untuk diisi dan dikerjakan oleh masing-masing siswa. Dari kegiatan observasi guru dan siswa

serta pemberian angket dan tes kepada siswa, diperoleh data yang tercantum pada setiap lembar instrument penelitian. Data tersebut akan digunakan untuk mengetahui dan menentukan efektivitas model pembelajaran ARIAS pada materi ruang dimensi tiga di kelas X SMA Hasan Munahir Trenggalek Tahun ajaran 2014/2015.

#### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, yang terdiri dari: A) Latar Belakang Penelitian, B) Rumusan Masalah, C) Tujuan Penelitian, D) Manfaat Penelitian, E) Definisi Istilah, F) Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II adalah kajian pustaka, yang terdiri dari: A) pembelajaran matematika, B) efektivitas pembelajaran, C) model pembelajaran ARIAS, D) ruang dimensi tiga, E) penelitian terdahulu, dan F) kerangka berfikir.

Bab III adalah metode penelitian, yang terdiri dari: A) pendekatan dan jenis penelitian, B) lokasi dan subjek penelitian, C) kehadiran peneliti, D) data dan sumber data, E) teknik pengumpulan data, F) instrumen penelitian, G) teknik analisis data, H) pengecekan keabsahan data, dan I) tahap-tahap penelitian.

Bab IV adalah paparan hasil penelitian, yang terdiri dari: A) deskripsi pelaksanaan penelitian, B) penyajian data, C) temuan penelitian, dan D) pembahasan temuan penelitian.

Bab V adalah penutup, yang terdiri dari: A) simpulan, dan B) saran